

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN FINANCIAL LITERACY PADA PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU DI BANJAR DINAS DAJAN PURA DESA SIDETAPA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Wayan Cipta¹, I Nyoman Sujana², Gede Wira Kusuma³

¹Jurusan Manajemen FE UNDIKSHA; ²Jurusan Manajemen FE UNDIKSHA; ³Jurusan Manajemen FE UNDIKSHA
Email: wayan.cipta@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service program aims to provide an understanding of financial literacy to bamboo wicker craftsmen. This program is carried out to bamboo wicker craftsmen in Sidetapa Village. The method of service used is training and mentoring. The result of the activity is to increase the mindset, awareness, attitudes, behavior and abilities of bamboo wicker craftsmen about the importance of financial management. The understanding and ability of the craftsman in planning, implementing, evaluating and controlling the acquisition and use of financial resources to achieve optimum fulfillment of needs and ensure the stability and economic growth of the family in the future.

Keywords: financial report, pengrajin bambu

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang literasi keuangan kepada pengrajin anyaman bambu. Program ini dilaksanakan kepada pengrajin anyaman bambu di Desa Sidetapa. Metode pengabdian yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Hasil kegiatan adalah meningkatkan pola pikir, kesadaran, sikap, perilaku dan kemampuan para pengrajin anyaman bambu tentang pentingnya pengelolaan keuangan. Pemahaman dan kemampuan pengrajin dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan serta penggunaan sumber-sumber keuangan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan secara optimum dan memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga di masa yang akan datang.

Kata kunci: literasi keuangan, pengrajin bambu

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia dalam rangka untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakatnya telah melakukan pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Dinas Koperasi dan UMKM di semua provinsi atau kabupaten/kota di Indonesia karena UMKM menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang sangat penting yang mampu memberikan sumbangan 60% terhadap PDB dan menampung 97% tenaga kerja (Wikipedia, 2021). Hal ini juga dipertegas dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa pembinaan dan pemberdayaan UMKM perlu dilakukan secara menyeluruh, optimal, dan

berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dan pengembangan usaha yang seluas-luasnya agar UMKM dapat meningkatkan peran dan potensinya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, menciptakan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Anonim, 2008). Sampai saat ini masyarakat di daerah pedesaan di Indonesia belum memanfaatkan tanaman bambu, tanaman baru digunakan untuk pagar pekarangan rumah, kayu api, sumpit, dan bahan bangunan tetapi belum dimanfaatkan secara baik dan optimal sebagai peralatan rumah tangga seperti meja dan kursi, bakul nasi, penangkap ikan, topi bambu, kipas, hiasan dinding dan

keaktivitas seni lainnya yang bernilai jual tinggi (Domino, 2017). Di sisi lain Domino juga menyarankan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan tanaman bambu, pengetahuan pengerajin bambu dan pembinaan dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk pengerajin bambu, dan upaya serta rencana yang sistematis untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian tanaman bambu yang berkualitas sebagai bahan industri kerajinan bambu. Masyarakat Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa hampir 45% penduduknya bermata pencaharian sebagai pengerajin anyaman bambu yang merupakan warisan turun temurun dari leluhurnya. Sejak kecil masyarakat sudah mengenal dan berpraktik membuat kerajinan anyaman bambu seperti membuat: sokasi, keranjang suci, tempeh, kukusan, sepi, lampid, dan sordan (Anonim, 2021). Hasil observasi dan wawancara dengan UMKM pengerajin anyaman bambu pada masyarakat di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa produksinya masih skala kecil untuk memenuhi kebutuhan lokal Bali, relatif menunggu ada pesanan, pengetahuan dan keterampilan financial literacy pengerajin masih rendah, dan teknologi produksinya masih tradisional. Akibatnya UMKM pengerajin bambu di Banjar Dinas Dajan Pura untuk mewujudkan peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat menjadi belum optimal. Padahal wilayah Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa ini memiliki luas hutan bambu yang potensial yang luasnya mencapai 20 hektar dengan produksi bambu per tahunnya mencapai 2000 ton bambu. Di samping itu, para pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura ini memiliki peluang sangat besar untuk mendapatkan pasokan produk bambu berkualitas baik dari Jawa dengan harga murah. Rendahnya literasi keuangan pemilik usaha dan anggota kelompoknya menyebabkan industri kerajinan yang ada belum mampu meningkatkan kualitas kehidupannya. Permasalahan yang teridentifikasi terkait dengan literasi keuangan menunjukkan bahwa: 1) anggota kelompok

pengerajin seringkali tidak dapat memenuhi standar kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga harus berhutang, 2) mempekerjakan anak-anak untuk mendapatkan tambahan pendapatan bagi keluarga, 3) meminjam uang tanpa perhitungan yang tepat sehingga berdampak pada kegagalan dalam menjamin kestabilan kehidupan keluarga di masa yang akan datang, 4) membuat keputusan keuangan tanpa mengerti dampak dari keputusannya, 5) tidak dapat melakukan reevaluasi rencana keuangan secara periodik, dan 6) mengharapkan keuntungan yang tidak realistis. Pemetaan permasalahan ini penting dilakukan agar program pelatihan literasi keuangan tepat sasaran.

Kondisi tersebut di atas, menunjukkan perlunya pelatihan literasi keuangan untuk mencapai kemandirian ekonomi di masa yang akan datang. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan dasar tentang penghasilan, pengeluaran, anggaran, tabungan dan pinjaman bagi keluarga yang ditujukan untuk pemilik usaha dan anggota kelompok pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

METODE

Pelaksanaan kegiatan P2M ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan *financial literacy* ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahapan pengembangan konseptual dan teknik operasional tentang *financial literacy*, (2) tahapan pelatihan dan pendampingan literasi keuangan, dan (3) tahapan evaluasi. Tahapan pertama dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab dengan fasilitator adalah dosen manajemen keuangan dan ekonomi kreatif yang menguasai tentang *financial literacy*, sedangkan pengerajin anyaman bambu berperan sebagai peserta. Antara pemasaran dan peserta berkolaborasi menjalankan peran sebagai kelompok belajar sehingga secara psikologis tidak ada jurang pemisah antara keduanya. Tahap kedua, dilakukan dengan metode

pelatihan dan pendampingan *financial literacy*. Pengerajin anyaman bambu mengikuti pelatihan dan pendampingan sesuai dengan materi pelatihan dan pendampingan yang telah disusun dan dilakukan secara intensif baik secara individu maupun kelompok. Materi bimbingan mencakup kendala-kendala yang dihadapi pengerajin anyaman bambu baik yang terkait dengan *financial literacy* maupun produksinya. Kegiatan ini akan melibatkan tim pengabdian dosen yang mempunyai bidang keahlian dan pengalaman dalam bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, dimana yang menjadi mitranya adalah kelompok pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Metode kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan ini, dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sudah teridentifikasi sebagai berikut. Pelaksanaan kegiatan penyampaian materi untuk meningkatkan pola pikir, kesadaran, sikap, perilaku dan kemampuan peserta tentang pentingnya pengelolaan keuangan berjalan dengan lancar, dimana peserta sangat antusias mengikutinya. Tanggapan peserta terhadap beberapa pertanyaan diberikan pada kegiatan ini menunjukkan bahwa: 1) semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh peserta, semakin tinggi pula minatnya untuk membuat perencanaan keuangan keluarga, 2) peserta yang mempunyai pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurang tertarik untuk membuat perencanaan keuangan jangka panjang, tetapi lebih memikirkan mengatur keuangan sehari-harinya, 3) peserta yang mempunyai orientasi pada masa depan, cenderung tertarik membuat perencanaan keuangan keluarga, 4) semua peserta menginginkan agar semua anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dimasa yang akan datang, sehingga peserta setuju tentang pentingnya mempersiapkan alokasi dana bagi anak-anaknya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber keuangan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan secara optimum dan memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga di masa yang akan datang. Pelaksanaan kegiatan dengan studi kasus dengan metode diskusi, bahan bacaan tentang literasi keuangan dan pengalaman peserta sebagai ilustrasinya. Tujuan kegiatan agar peserta memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan kemandirian ekonomi keluarga.

Keberhasilan program pengabdian ini ditentukan oleh tingkat pemahaman, sikap positif, dan keterampilan profesional pengelola Bumdes dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pencatatan laporan keuangan. Untuk itu, maka evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan minimal 3 (tiga) kali, yaitu evaluasi proses, evaluasi akhir, dan evaluasi tindak lanjut. Kegiatan evaluasi ini akan melibatkan tutor/pakar dari Undiksha.



Gambar 1 : Observasi awal dengan Kepala Desa Sidetapa prihal pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.



Gambar 2 : Kegiatan pelatihan tentang literasi keuangan.



Gambar 3 : Kegiatan pendampingan literasi keuangan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan memberi pelatihan literasi keuangan di Desa Sidetapa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian telah berjalan dengan lancar dan masyarakat telah memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar dari materi dan studi kasus yang diberikan yang menyangkut pengelolaan keuangan. Selanjutnya, melalui kegiatan ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan dan kebiasaan pemilik usaha dan

anggota kelompok pengerajinnya dalam mengelola keuangannya. Adapun saran yang dapat direkomendasikan yaitu perlunya pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan secara berkesinambungan bagi anggota kelompok pengerajin. Selain itu, perlu diberikan pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan semangat dan motivasi anggota pengerajin untuk memperoleh penghasilan tambahan demi peningkatan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2022. Dasar Dasar Keuangan Pribadi. PT Gramedia. Jakarta.
- Domino, Primus. 2017. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjadi Pengerajin Kerajinan Bambu. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. Volume 1 Nomor 2. Hal. 214-225.
- Kasmir dan Jakfar. 2014. Pengantar Bisnis. PT Gramedia. Jakarta.
- Kurniawati, Dini Aprilia. 2019. Bambu: Pengertian, Morfologi, dan Potensi. <https://foresteract.com>. Diakses 5 Februari 2021.
- Madura, Jeff. 2011. Pengantar Manajemen Bisnis. Salemba 4. Jakarta.
- Setiawan, Budi. 2010. Strategi Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pejeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Jurnal Manajemen dan Organisasi. Vol. 1 No. 2 Agustus 2010. Hal. 136-148.
- Sofyan. 2013. Studi Kelayakan Bisnis. Graha Ilmu. Jakarta.
- Sukanto. 2019. Manajemen Produksi. Penerbit PT Rajawali. Bandung.
- Wikipedia. 2021. Usaha Mikro Kecil dan Menengah. <https://id.hz.wikipedia.org>
- Zulfikar, Rizka. Strategi Pengembangan UMKM Dengan Mengatasi Permasalahan UMKM Dalam Mendapatkan Kredit Usaha. Makalah Modal Ventura. Infokop No 29 Tanun XXII. 2016